

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 akan dibahas beberapa hal, yaitu; 1) kerangka teori, 2) kajian penelitian dahulu yang relevan, 3) paradigma penelitian.

A. Kerangka Teori

Analisis struktural adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui secara teliti unsur yang ada dalam karya sastra. Hal itu sangat tepat guna meneliti dan mengungkapkan makna karya sastra melalui unsur-unsur yang terkait antara unsur satu dengan unsur lain secara struktural. Unsur yang membangun dalam pembentukan karya sastra merupakan unsur yang ada pada karya sastra itu sendiri. Maka dari itu, perlu adanya pembahasan mengenai karya sastra yang akan dianalisis terlebih dahulu.

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya. Hariningtyas (2011:7) berpendapat bahwa pemilihan bahasa dalam puisi sangat ketat karena penulis harus mempertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh efek keindahan. Seperti halnya Pradopo (2002:7) yang menyimpulkan bahwa “puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan

interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling terkesan”.

Sayuti (dalam Hariningtyas, 2011:7) menyatakan bahwa puisi merupakan karya hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Susunan kata tersebut memiliki pola rima (persajakan). Sehingga dalam menciptakan puisi penyair tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun puisi. Menurut Waluyo (2003:4) puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu struktur fisik puisi berupa bahasa yang digunakan dalam puisi dan struktur batin merupakan pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan penyair.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya yang pemilihan katanya dilakukan secara ketat agar mendapatkan wujud yang paling terkesan dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin.

2. Jenis Puisi

Puisi dibagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Sejalan dengan pendapat tersebut Tim Ilmu Bahasa (2016:41) menjabarkan puisi lama dan puisi baru sebagai berikut.

a. Puisi lama

Puisi lama yaitu puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Aturan tersebut yaitu jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), dan banyak suku kata di tiap

baris. Sedangkan ciri-ciri puisi lama yaitu tak dikenali nama pengarangnya, penyampaiannya dari mulut ke mulut, dan sangat terikat pada aturan-aturan. Puisi lama memiliki beberapa jenis yaitu mantra, pantun, seloka, talibun, syair, karmina, dan gurindam.

b. Puisi baru

Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat dengan aturan-aturan sehingga bentuknya lebih bebas dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Puisi baru juga memiliki ciri-ciri yaitu memiliki bentuk yang rapi, persajakan akhir yang teratur, menggunakan pola sajak pantun dan syair walaupun dengan pola yang berbeda, umumnya puisi empat seuntai, dan di setiap baris atasnya sebuah gatra (kesatuan sintaksis). Puisi baru dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan isinya dan berdasarkan bentuknya. Berdasarkan isinya puisi dibagi menjadi tujuh yaitu balada, himne, romansa, ode, epigram, elegi, dan satire. Sedangkan berdasarkan bentuknya dibagi menjadi delapan yaitu distikon, terzina, kuatrain, kuint, sektet, septime, oktaf, dan soneta.

3. Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Sependapat dengan hal tersebut, Tim Ilmu Bahasa (2016:38) menjabarkannya sebagai berikut.

a. Struktur fisik puisi

- 1) Perwajahan puisi (tipografi) adalah bentuk puisi seperti pengaturan barisnya, tepi kanan maupun kiri, halaman yang tidak penuh dengan kata-kata, hingga kalimat pada puisi yang tidak diawali huruf kapital dan diakhiri titik.
- 2) Diksi ialah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair pada puisinya. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki kata-kata bermakna sehingga dapat menyampaikan maksud penyair maka penyair perlu memilih kata yang cocok dan sesuai dengan yang ingin disampaikan.
- 3) Imaji yaitu kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi. Imaji dibagi menjadi tiga yaitu imaji suara (*auditif*), imaji penglihatan (*visual*), dan imaji raba (*taktil*). Dengan adanya imaji seolah pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami penyair.
- 4) Kata konkret adalah kata yang kemungkinan akan menimbulkan imaji pembaca karena dapat ditangkap indera yang mana kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Seperti kata konkret “langit” dimana melambangkan kebebasan, tempat yang jauh, dan sebagainya. Sedangkan “rumah” menggambarkan tempat yang aman, teduh, kehidupan, dan lain-lain.
- 5) Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi dengan

bahasa figuratif sehingga puisi tersebut bersifat prismatis yakni memiliki banyak makna. Gaya bahasa sering disebut dengan majas. Macam-macam majas yaitu metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufimisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, aluso, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

- 6) Rima/irama adalah persamaan bunyi puisi baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Rima mencakup: *Onomatope*(tiruan terhadap bunyi seperti /ng/ yang memberikan efek magis puisi Sutardji Calzoum Bachri); Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya); Pengulangan kata/ungkapan ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol saat pembacaan puisi.

b. Struktur batin puisi

- 1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna. Sehingga puisi harus memiliki makna tiap kata, baris, bait, dan keseluruhan puisi.
- 2) Rasa (*feeling*) yaitu sikap penyair mengenai pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang penyair seperti pendidikan, agama, jenis kelamin, pengetahuan. Selain

pemilihan kata, gaya bahasa, rima, dan bentuk puisi, kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah juga bergantung dari keperibadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologis penyair.

- 3) Nada (*tone*) adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan puisinya dengan nada yang mendikte, menggurui, bekerja sama, sombong, dan sebagainya.
- 4) Amanat/tujuan (*intention*) adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya melalui puisi.

4. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi dapat dilihat secara kasat mata sebagai media pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair.

a. Perwajahan puisi (tipografi)

Perwajahan puisi adalah pembeda yang paling terlihat antara prosa dan puisi. Penulisan puisi tidak diharuskan dari kiri ke kanan dan jumlah baris serta bait pada puisi tidak dibatasi. Selaras dengan pendapat tersebut Wicaksono (2014:27) berpendapat bahwa pada puisi baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait.

Adapun Waluyo (dalam Anggreni, 2013:21) menyampaikan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi

dengan prosa dan drama. Larik pada puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, melainkan berbentuk bait. Baris puisi tidak selalu berawal dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Pada tulisan yang berbentuk prosa, tepi kiri hingga tepi kanan dipenuhi dengan tulisan. Hal tersebut tidak berlaku pada tulisan yang berbentuk puisi.

b. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata penyair agar dapat mengekspresikan perasaannya dengan tepat. Pentingnya pemilihan kata juga dikatakan oleh Wicaksono (2014:23) yang mengungkapkan bahwa diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra khususnya puisi. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan.

Bahkan menurut Pradopo (2002:54) penyair seringkali menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah dipublikasikan untuk memperoleh ketepatan dan kepadatan. Selain itu menurut Tarigan (dalam Anggreni, 2013:16) penting untuk penyair memilih kata atau

diksi pada puisi. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan tepat.

Diksi dibagi menjadi dua belas macam yaitu denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata umum, kata khusus, kata populer, kata ilmiah, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan. Namun berdasarkan maknanya diksi dibedakan menjadi denotasi dan konotasi.

- 1) Denotasi adalah kata yang merujuk pada makna yang sebenarnya seperti marah, makan, minum, dan senyum.
- 2) Konotasi adalah kata yang memiliki makna kias atau makna yang bukan sebenarnya seperti panjang tangan, terjerat rindu, matahari menyapa, dan sebagainya.

c. Pengimajian

Pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi. Sesuai dengan pendapat tersebut Pradopo (2002:79) mengatakan bahwa dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran angan.

Jenis gambaran-gambaran angan menurut Pradopo (2002:81) ada bermacam-macam yaitu.

- 1) Imaji visual merupakan citraan yang timbul dari penglihatan. Contoh dari imaji tersebut yaitu puisi karya Amir Hamzah berikut.

Serupa dara di balik tirai

- 2) Imaji auditif merupakan citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Contoh dari imaji tersebut yaitu puisi karya Amir Hamzah berikut.

SEBAB DIKAU

Penghibur dalang mengatur *tembang*

Di layar kembang bertukar pandang

Hanya *selagu*, sepanjang *dendang*

- 3) Imaji tartil merupakan citraan yang ditimbulkan oleh perabaan. Contoh dari imaji tersebut yaitu puisi karya W.S. Rendra berikut.

Selembut tudung cendawan

- 4) Imaji gustatif merupakan citraan yang ditimbulkan oleh pengecap. Contoh dari imaji tersebut yaitu puisi Subagio Sastrowardojo berikut.

Adalah rasa pahit di mulut

- 5) Imaji olfaktori merupakan citraan yang ditimbulkan oleh penciuman. Contoh dari imaji tersebut yaitu puisi karya W.S. Rendra berikut.

Tubuhmu menguapkan bau tanah

- 6) Imaji kinestetik merupakan citraan yang ditimbulkan oleh gerak. Contoh dari imaji tersebut yaitu puisi karya Abdulhadi berikut.

menyerbu kampung-kampung
bulan di atasnya
menceburkan dirinya kedalam kolam

d. Kata konkret

Kata konkret digunakan untuk membangkitkan imaji pembaca terhadap puisi yang dibaca. Kata konkret juga erat kaitannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair lihai mengonkretkan kata-kata, pembaca akan seolah-olah mendengar, merasakan, dan melihat apa yang sedang digambarkan penyair dalam puisi. (Waluyo, 2003:81)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wicaksono (2014:25) berpendapat bahwa kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha menkonkretkan kata-kata, maksud kata-kata itu diupayakan dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan tidak langsung melainkan dengan kiasan atau perlambangan. Sejalan dengan pendapat tersebut Pradopo (2002:93) berpendapat bahwa gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Dengan adanya gaya bahasa dapat menimbulkan reaksi dan tanggapan dari pembaca.

Gaya bahasa sering disebut dengan majas. Majas menurut Tim Ahli Bahasa (2016:71) dibagi menjadi empat yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan.

1) Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan pembaca. Menurut Tim Ahli Bahasa (2016:72-76) majas perbandingan terdiri atas.

- a) Alegori yaitu majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau gambaran.
- b) Alusio adalah majas yang pemakaian ungkapannya tidak diselesaikan karena sudah dikenal.
- c) Simile adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan menggunakan kata penghubung seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.
- d) Metafora adalah majas yang mengungkapkannya berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.
- e) Antropomorfisme adalah majas yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

- f) Sinestesia adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menghubungkan dengan suatu indera untuk dikenakan pada indera lain.
- g) Antonimia yaitu majas yang menggunakan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis.
- h) Aptroponim adalah majas yang memberikan nama sesuai dengan sifat atau pekerjaan orang.
- i) Metonimia adalah majas yang menggunakan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut.
- j) Hipokorisme adalah majas yang menggunakan nama tumangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib.
- k) Litotes adalah majas yang mengungkapkan sesuatu berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri.
- l) Hiperbola yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dengan melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.
- m) Personifikasi merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan benda mati sebagai penyampainya.
- n) Depersonifikasi yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dengan tidak menjadikan benda mati.

- o) Pars pro toto ialah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan sebagian untuk menunjukkan keseluruhan objek.
- p) Totem pro parte yaitu majas yang mengungkapkan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian.
- q) Eufimisme yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu yang tabu atau dirasa kasar dengan menggunakan bahasa yang lebih halus.
- r) Disfemisme yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu yang tabu atau dirasa kurang pantas sebagai mana adanya.
- s) Fabel adalah majas yang menggunakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata.
- t) Parabel yaitu majas yang mengungkapkan pelajaran atau nilai tetapi dikiaskan atau disamakan dalam cerita.
- u) Perifrase yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dengan lebih panjang.
- v) Eponim adalah majas yang menjadikan nama orang sebagai tempat atau pranata.
- w) Simbolik yaitu majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud.

2) Majas pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksud untuk memperhebat atau

meningkatkan kesan pembaca. Menurut Tim Ahli Bahasa (2016:76-77) jenis-jenis majas pertentangan dibedakan menjadi berikut.

- a) Paradoks yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan padahal keduanya benar.
- b) Oksimoron adalah paradoks dalam satu frase.
- c) Antitesis merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan lainnya.
- d) Kontradiksi interminus yaitu majas dengan pernyataan bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.
- e) Anakronisme adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan tidak sesuai antara peristiwa dengan waktunya.

3) Majas sindiran

Majas sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca. Menurut Tim Ahli Bahasa (2016:77-78) majas sindiran dibagi menjadi berikut.

- a) Ironi adalah majas yang menyatakan hal bertentangan dengan maksud menyindir.

- b) Sinisme yaitu majas yang menyatakan sindiran secara langsung.
- c) Sarkasme yaitu majas sindiran yang paling kasar.
- d) Satire ialah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengecam atau menertawakan gagasan.
- e) Innuendo yaitu majas sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

4) Majas penegasan

Majas penegasan adalah kata kiasan yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan terhadap pembaca. Menurut Tim Ahli Bahasa (2016:79-83) majas penegasan dibagi menjadi.

- a) Apofasis yaitu majas yang menggunakan penegasan seolah-olah menyangkal secara tegas.
- b) Pleonasme adalah majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas padahal tidak diperlukan.
- c) Repetisi ialah majas dengan perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam satu kalimat.
- d) Pararima yaitu majas dengan pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.
- e) Aliterasi adalah majas dengan repetisi konsonan pada awal kata secara keseluruhan.

- f) Paralelisme adalah majas dengan mengungkapkan sesuatu dengan kata, frase, atau klausa yang sejajar.
- g) Tautologi yaitu majas dengan pengulangan kata menggunakan sinonimnya.
- h) Sigmatisme ialah majas yang menggunakan pengulangan bunyi “s” untuk menambah efek tertentu.
- i) Antanaklasis yaitu majas yang menggunakan perulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan.
- j) Klimaks adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dari paling sederhana menuju paling kompleks.
- k) Antiklimaks yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dari yang paling kompleks menuju paling sederhana.
- l) Inversi ialah majas yang menyebutkan sesuatu dengan mendahulukan predikat sebelum subjeknya.
- m) Retoris yaitu majas yang mengungkapkan pertanyaan yang jawabannya terkandung dalam pertanyaan tersebut.
- n) Elipsis yaitu majas yang menghilangkan satu atau beberapa unsur kalimat yang seharusnya dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada.
- o) Koreksio ialah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian dimaksudkan maksud yang sesungguhnya.

- p) Polisindenton yaitu majas yang pengungkapan suatu kalimat atau wacana dihubungkan dengan kata penghubung.
- q) Asindeton ialah majas yang mengungkapkan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung.
- r) Interupsi yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu berupa penyisihan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.
- s) Ekskalamasio ialah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata seru.
- t) Enumerasio yaitu majas yang mengungkapkan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian keseluruhan.
- u) Preterito yaitu majas yang mengungkapkan penegasan dengan cara menyembunyikan maksud sebenarnya.
- v) Alonim ialah majas yang menggunakan varian dari nama untuk menegaskan.
- w) Kolokasi yaitu majas asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.
- x) Silepsis yaitu majas yang menggunakan satu kata yang mempunyai banyak makna dan berfungsi lebih dari satu dalam susunan sintaksis.

y) Zeugma ialah silepsis dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua sehingga menjadikalimat yang rancu.

f. Versifikasi

Versifikasi dibagi menjadi ritma, rima, dan metrum. Wicaksono (2014:27) mengatakan bahwa secara umum, ritma dikenal sebagai irama, yaitu pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Rima yaitu pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi.

1) Ritma

Ritme merupakan rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama. Pulsa adalah rangkaian denyutan yang terjadi berulang-ulang dan berlangsung secara teratur, dapat bergerak cepat maupun lambat (Jamalus, 1998: 7-9).

Untuk lebih memudahkannya, maka ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh 2 faktor yaitu : aksentuasi dan panjang pendeknya nada atau durasi.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme terjalin dalam rangkaian melodi.

2) Rima

Menurut Waluyo (2003:90) rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau oskreasi. Dahulu terdapat istilah persajakan bunyi pada sistem lama kemudian diganti dengan rima karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangan tidak hanya terdapat di akhir baris. Secara sederhana Aminuddin (2010: 32) berpendapat bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Namun menurut Tarigan (dalam Anggreni, 2013:18) tidak semua puisi harus berima sehingga anak-anak juga harus diperkenalkan beberapa puisi yang tidak berima.

- a) Rima menurut posisinya dibagi menjadi dua yaitu rima awal dan rima akhir. Rima awal merupakan persajakan yang bercirikan persamaan kata yang berada di awal baris puisi. Sedangkan rima akhir adalah persajakan yang bercirikan persamaan kata yang berada di akhir baris puisi.
- b) Rima menurut susunannya dibagi menjadi tiga yaitu rima berangkai, rima berselang, dan rima berpeluk. Rima berangkai merupakan persajakan pada bait puisi yang bentuk persajakannya berpasangan yaitu kata terakhir pada baris

pertama berpasangan dengan kata terakhir pada baris kedua. Begitu juga dengan kata terakhir pada baris ketiga yang sama dengan kata terakhir pada baris keempat. Sehingga pola rima tersebut menjadi aa, bb, cc, dd, dan seterusnya. Sedangkan rima berselang yaitu persajakan pada bait puisi yang bentuk persajakannya berselang yaitu kata terakhir pada baris pertama sama dengan kata terakhir pada baris ketiga. Sehingga pola rima berselang ini yaitu a b a b. Kemudian untuk rima berpeluk yaitu persajakan pada bait puisi yang bentuk persajakannya berpelukan pada kata terakhir baris keempat. Sehingga pola rima berpeluk ini yaitu abba, cddc, dan seterusnya.

3) Metrum

Metrum merupakan sebuah istilah dalam ilmu kesusastraan yang mendeskripsikan pola bahasa dalam sebuah baris puisi. Metrum juga didefinisikan sebagai satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi. Kaidah metrum berbeda-beda antara bahasa dan tradisi.

5. Pembelajaran Daring

Pembelajaran pada masa pandemi dilaksanakan dengan berbagai aplikasi salah satunya menggunakan *e-learning*. *E-learning* adalah

singkatan dari *electronic* dan *learning* yang berarti pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana belajarnya. Menurut Tambunan (2016:4) *e-learning* adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, videotape, transmisi satelite atau komputer.

Demi tercapainya pembelajaran yang diharapkan tentunya *e-learning* harus memiliki kriteria dasar. Menurut Rosenberg (dalam Tambunan, 2016:8) kriteria dasar yang ada dalam *e-learning* yaitu.

- a. *E-learning* bersifat jaringan, yang membuat *e-learning* mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan berbagi pembelajaran serta informasi.
- b. *E-learning* dikirimkan kepada pengguna melalui komputer dengan menggunakan standar teknologi internet.
- c. *E-learning* terfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas, solusi pembelajaran yang dilakukan secara tradisional .

E-learning pasti memiliki fungsi dalam pembelajaran elektronik bagi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Siahaan (dalam Setiawardhani, 2013:85) setidaknya terdapat tiga fungsi yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, pelengkap (komponen), atau pengganti.

Sebagai sarana dalam pembelajaran ternyata *e-learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* yaitu guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah melalui fasilitas internet kapan saja tanpa dibatasi oleh jarak, waktu, dan tempay.
- 2) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur sehingga keduanya dapat mengukur sejauh mana yang dipelajari.
- 3) Siswa dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan di mana saja asalkan masih tersambung dengan internet.

b. Kekurangan

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antarsiswa.
- 2) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 3) Guru yang semula hanya menguasai teknik pembelajaran konvensional jadi dituntut untuk mengetahui teknik pembelajaran menggunakan ICT.

Pembelajaran daring di MTsN 10 Blitar menggunakan aplikasi *e-learning*. *E-learning* digunakan karena memuat berbagai menu di dalamnya sehingga memudahkan guru maupun siswa. Dengan menggunakan *e-learning*, guru dan siswa dapat melakukan *video conference* dengan gratis tanpa dibatasi waktu, terdapat menu bahan ajar yang bisa memudahkan siswa untuk membedakan tugas dengan materi,

dan terdapat menu tugas KI 3 dan KI 4 guna mengunggah maupun mengerjakan tugas.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan analisis struktur fisik puisi telah terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh para peneliti. Pada subbab ini penulis akan mencantumkan lima penelitian terdahulu. Adapun lima penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian oleh Augtinus Pogang berjudul *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karya Peri Sandi Huizhce*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin dalam Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karya Peri Sandi Huizhce. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karya Peri Sandi Huizhce memiliki struktur fisik dan struktur batin yang beragam. Struktur fisik yang digunakan sebagai analisis lagu meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tipografi. Struktur batin yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu meliputi: tema, perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat.
2. Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian oleh Gunta Wirawan berjudul *Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan

struktur fisik dan struktur batin puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara menggunakan struktur fisik kecuali metrum. Pada struktur batin sebagian besar bertema ketuhanan dan kemanusiaan. Perasaannya menunjukkan rasa religius. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata yang lugas berupa kritik dan menasehati. Amanatnya adalah mengajak kepada kebaikan, mencegah kemunkaran sebagai cerminan beriman kepada Tuhan.

3. Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian oleh Nori Anggraini dan Nurlaely Aulia berjudul *Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi yang terdapat pada puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* yang bertema tentang kedaulatan rakyat. Hasil penelitian yang didapatkan terdapat unsur fisik dan batin pada puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. Pada puisi tersebut terdapat unsur fisik yaitu lima diksi, dua imaji, tiga kata konkret, dua gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa penegasan yang masing-masing memiliki bagian, dua rima atau irama, dan dua tipografi. Sedangkan unsur batin pada puisi tersebut yaitu terdapat satu tema, satu nada, tiga rasa, dan satu amanat.
4. Penelitian relevan yang keempat yaitu penelitian oleh Siti Zumrotul Maulida berjudul *Stilistika Puisi Karya Mahasiswa Asing di IAIN*

Tulungagung. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan puisi-puisi karya mahasiswa asing di IAIN Tulungagung. Secara linguistik hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan mahasiswa asing di IAIN Tulungagung dalam menulis puisi melalui faktor objektif masih sangat sederhana. Adapun makna stilistik dalam tanggapan pembaca (faktor afektif), puisi-puisi karya mahasiswa asing di IAIN Tulungagung dominan dalam masalah humanistik.

5. Penelitian relevan yang kelima yaitu penelitian oleh Ervin Hariningtyas berjudul *Analisis Struktur Kumpulan Puisi Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz dan Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi Pada Jenjang SMP*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan: (1) struktur fisik puisi Abdurahman Faiz dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta*; (2) struktur batin puisi Abdurahman Faiz dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta*; (3) kesesuaian puisi-puisi Abdurahman Faiz dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMP. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) struktur fisik puisi Abdurahman Faiz dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* terdiri dari: diksi dengan kata-kata puitis dan bahasa sehari-hari, penggunaan imaji berupa: imaji taktil, imaji visual, dan imaji auditif, kata konkret yang merupakan usaha penyair dalam memperkonkret sikap kebebasannya, penggunaan majas personifikasi, metafora, dan repetisi, penggunaan versifikasi yang berupa ritma dan rima awal, rima tengah, dan rima akhir, serta penggunaan tipografi

konvensional. (2) struktur batin puisi Abdurahman Faiz dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* terdiri dari: tema tentang cinta dan kritik sosial, penggunaan nada serius, nada belas kasih, dan nada santai yang bertujuan untuk menimbulkan suasana tertentu pada puisi-puisinya, perasaan sedih penyair melihat situasi di tanah air dan kondisi yang ada di kehidupan sekitarnya, dan amanat yang berupa himbauan kepada masyarakat agar dapat saling mencintai dan ikut merasakan derita para saudara di tanah air. (3) sebagian besar puisi Abdurahman Faiz dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMP sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

No.	Nama dan judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Agustinus Pogang dengan judul “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizhce”	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti struktur fisik puisi dan menggunakan deskriptif kualitatif.	Pada penelitian tersebut disertai dengan struktur batin dan subjek penelitiannya yaitu Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizhce.
2.	Gunta Wirawan dengan judul “Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama	Perbedaannya yaitu terletak pada struktur batin yang juga dianalisis pada

	<i>Karya Yudhiswara”</i>	menggunakan metode kualitatif dan menganalisis struktur fisik puisi.	penelitian ini dan penelitian ini menganalisis antologi puisi karya Yudhiswara.
3.	Nori Anggraini dan Nurlaely Aulia dengan judul “Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural)”	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menganalisis struktur fisik puisi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Pada penelitian tersebut juga menganalisis struktur batin dan subjek penelitiannya yaitu puisi <i>Malu Aku Jadi Orang Indonesia</i> karya Taufiq Ismail.
4.	Siti Zumrotul Maulida dengan judul “Stilistika Puisi Karya Mahasiswa Asing di IAIN Tulungagung”	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti diksi serta citraan puisi karya siswa.	Pada penelitian tersebut meneliti gaya bunyi, gaya diksi, gaya kalimat, dan citraan sedangkan dalam penelitian ini meneliti tipografi, diksi, imaji, dan majas.
5.	Ervin Hariningtyas dengan judul “Analisis Struktur Kumpulan Puisi	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu	Selain menganalisis struktur fisik, penelitian tersebut

	<p>Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz dan Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi Pada Jenjang SMP”</p>	<p>sama-sama meneliti struktur fisik puisi dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>juga meneliti struktur batin dan kesesuaian puisi-puisi Abdurahman Faiz dalam kumpulan puisi <i>Aku Ini Puisi Cinta</i> sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang</p>
--	--	--	---

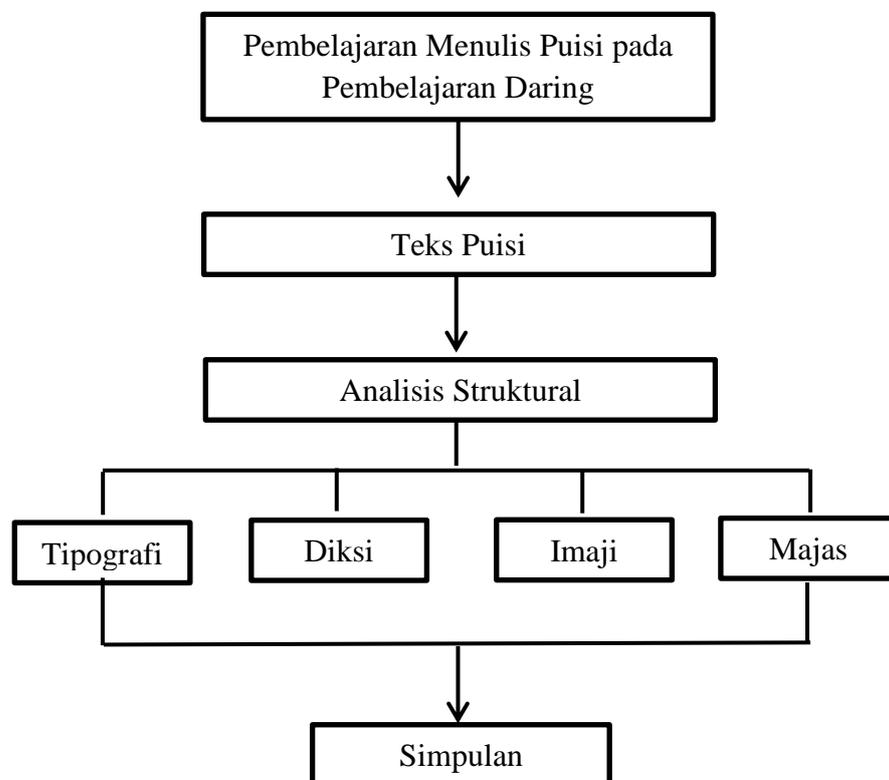
Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis puisi karya siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar. Penelitian tentang struktur fisik puisi belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut dan puisi yang dianalisis pada penelitian sebelumnya dalam bentuk antologi karya penyair terkenal.

C. Paradigma Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan oleh peneliti paradigma penelitian yang digunakan dalam struktur fisik pada teks puisi siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar. Struktur fisik merupakan struktur yang dapat dilihat secara kasat mata sebagai media pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair. Struktur fisik puisi meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi, dan

tipografi. Setiap data struktur fisik akan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan dalam puisi menggunakan gaya bahasa dan makna yang puitis artinya setiap kalimat akan ditafsirkan dengan bahasa yang sederhana oleh peneliti dengan berbekal beberapa teori dan contoh. Harapannya dengan adanya analisis struktur fisik puisi dapat memberikan pemahaman bagi pembaca sastra.



Gambar 2.1 Paradigma penelitian